

KURANGNYA DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA WATUDAKON KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

[The Lack of Parental Support for Children's Education in Watudakon Village,
Kesamben District, Jombang Regency]

Ramadhan Aji Sadewa^{1)*}, Ulfi Aminatuz Zahroh²⁾

Universitas Negeri Surabaya

ramadhanajis197@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Watudakon, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Masalah utama yang diteliti meliputi kurangnya perhatian, pengawasan, motivasi belajar, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya dukungan orang tua, bentuk-bentuk ketidakterlibatan yang muncul, serta dampaknya terhadap proses belajar anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, dengan analisis data model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya dukungan orang tua disebabkan oleh keterbatasan waktu, tingkat pendidikan yang rendah, faktor ekonomi, kelelahan akibat pekerjaan, serta rendahnya persepsi tentang pentingnya pendampingan belajar. Temuan ini selaras dengan kajian sebelumnya tentang peran status sosial-ekonomi dan persepsi orang tua terhadap pendidikan (Nurwati & Listari, 2021; Ririk et al., 2023; Saputri et al., 2022; Suhaimi, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai kondisi pendidikan anak di pedesaan serta menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dan pemerintah desa untuk meningkatkan kolaborasi dengan orang tua.

Kata kunci: dukungan orang tua; pendidikan anak; motivasi belajar; studi kasus

ABSTRACT

This case study aims to describe the phenomenon of low parental support for children's education in Watudakon Village, Kesamben District, Jombang Regency. The main issues studied include lack of attention, supervision, learning motivation, and parental involvement in formal and non-formal educational activities. The study aimed to identify the factors causing low parental support, the forms of non-involvement that emerged, and their impact on children's learning processes. The research method used a qualitative case study approach through in-depth interviews and observations, with data analysis using the Miles & Huberman model. The results showed that low parental support was caused by time constraints, low education levels, economic factors, work fatigue, and a low perception of the importance of learning assistance. These findings align with previous studies on the role of socioeconomic status and parental perceptions of education (Nurwati & Listari, 2021; Ririk et al., 2023; Saputri et al., 2022; Suhaimi, 2020). This research is expected to provide a factual picture of the state of children's education in rural areas and serve as a basis for recommendations for schools and village governments to improve collaboration with parents.

Keywords: parental support; child education; learning motivation; case study

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran fundamental dalam pembentukan karakter, pola pikir, dan fondasi masa depan anak. Namun, capaian pendidikan tidaklah semata-mata tanggung jawab institusi sekolah atau guru, melainkan juga merupakan peran krusial orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Dukungan optimal dari orang tua, yang mencakup pemberian perhatian, pengawasan, penyediaan fasilitas belajar, motivasi, serta pendampingan dalam aktivitas akademik dan nonakademik, merupakan pilar penting bagi kesuksesan belajar anak. Sayangnya, dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah, khususnya pada komunitas pedagang dan pekerja informal yang memiliki mobilitas tinggi, dukungan ini seringkali terkendala oleh tuntutan pekerjaan yang padat, tekanan ekonomi, dan keterbatasan sumber daya.

Sejumlah kajian terdahulu secara konsisten menunjukkan korelasi yang erat antara status sosialekonomi serta persepsi orang tua dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Nurwati & Listari (2021) mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi determinan utama dalam kemampuan menyediakan waktu berkualitas dan fasilitas belajar yang memadai. Temuan serupa diungkapkan Suhaimi (2020) yang menyatakan bahwa orang tua dengan mobilitas kerja tinggi cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam aktivitas pembelajaran anak. Lebih lanjut, Ririk et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan berhubungan langsung dengan komitmen pendampingan mereka. Penelitian-penelitian terkini, seperti yang dilakukan Bratanoto et al. (2020), Pratiwi et al. (2025), serta Mulyadi Surya (2024), semakin memperkuat argumen bahwa lingkungan belajar di rumah, kondisi pekerjaan orang tua, dan tingkat pendidikan formal mereka merupakan variabel kunci yang menentukan kualitas dan konsistensi dukungan pendidikan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji secara mendalam dinamika dan kompleksitas fenomena rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Watudakon. Desa ini dipilih dengan pertimbangan karakteristik sosial-ekonomi penduduknya yang didominasi oleh pedagang dan pekerja informal, yang berpotensi menghadapi kendala khusus dalam pemberian dukungan pendidikan. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan orang tua yang tidak terpenuhi atau kurang optimal, (2) menganalisis faktor-faktor penyebab, baik internal maupun eksternal, yang melatarbelakangi rendahnya dukungan tersebut, dan (3) mengkaji dampak yang timbul terhadap proses dan hasil belajar anak. Selain memiliki kontribusi akademis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan, khususnya sekolah, orang tua, dan pemerintah desa, sebagai landasan evaluasi dan pengembangan program-program kolaboratif yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian adalah memahami fenomena rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak secara mendalam melalui observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena dari sudut pandang subjek dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Watudakon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang, petani, atau buruh harian. Subjek penelitian terdiri dari 2 responden:

1. Orang tua
2. Anak

Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai bentuk dukungan orang tua, pola komunikasi, aktivitas belajar anak, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan dukungan.

b. Observasi

Observasi dilakukan terhadap kondisi rumah, lingkungan belajar anak, interaksi orang tua dan anak, serta aktivitas keseharian di luar sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi gambar kondisi rumah, catatan kecil, dan data lain yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

2. Penyajian data

3. Penarikan kesimpulan

Proses analisis dilakukan secara berulang mulai dari transkripsi wawancara, pengelompokan tema, hingga penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian: Desa Watudakon

Desa Watudakon memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang didominasi oleh sektor agraris dan informal. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang kecil, buruh harian, petani, dan penyedia jasa dengan pola pendapatan yang fluktuatif. Meskipun kehidupan masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai komunal dan gotong royong, perhatian terhadap bidang pendidikan belum menjadi prioritas kolektif. Terdapat kecenderungan di kalangan orang tua untuk lebih memfokuskan sumber daya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari yang bersifat mendesak, ketimbang melakukan investasi jangka panjang melalui pendidikan anak. Hal ini selaras dengan temuan Nurwati & Listari (2021) serta Mulyadi Surya, (2024) yang menyoroti fenomena serupa di komunitas berpenghasilan rendah.

Secara fasilitas, akses ke institusi pendidikan di desa ini sebenarnya relatif memadai, dengan ketersediaan lembaga dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dijangkau dengan mudah. Penelitian ini berfokus pada dua kelompok responden inti, yaitu orang tua dan anak-anak mereka, untuk menggali secara komprehensif akar permasalahan dan dinamika di balik rendahnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam proses pendidikan anak di lingkungan tersebut.

Table 1. Wawancara orang tua

Bagaimana keseharian ibu/bapak dalam bekerja, dan apakah jam kerja memengaruhi perhatian pada pendidikan anak?	Saya bekerja sebagai pedagang. Dan saya jarang pulang, kadang 1 bulan sekali kadang juga 2 bulan sekali, jadi waktu saya dengan anak sangat terbatas. Biasanya baru bisa bertemu anak ketika saya pulang dan kalau saya pulang dirumah hanya sehari sampai dua hari saja, itu pun badan sudah lelah, sehingga tidak bisa maksimal mendampingi belajar.
Seberapa sering ibu/bapak berkomunikasi dengan anak tentang sekolah?	Saya selalu mengingatkan anak untuk belajar, tetapi jujur saja komunikasi tentang sekolah tidak sering dan lebih banyak bersifat singkat seperti “belajar yang rajin”. Untuk mengecek tugas atau hasil belajar, saya jarang melakukannya karena waktu dan kondisi fisik tidak memungkinkan.
Apakah ibu/bapak mampu menyediakan fasilitas belajar yang memadai?	Saya menyediakan perlengkapan dasar seperti buku tulis dan alat tulis. Namun untuk fasilitas tambahan seperti meja belajar

	atau buku penunjang lainnya belum bisa sayaenuhi karena kondisi ekonomi kadang tidak stabil.
Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pentingnya pendidikan?	Menurut saya pendidikan itu penting untuk masa depan. Tapi bagi saya terpenting anak bisa mandiri, dan membantu keluarga. Jadi pendidikan penting, tetapi bagi saya bekerja dan membantu ekonomi keluarga itu lebih bagus.
5Apa saja kesulitan ibu/bapak dalam mendampingi anak belajar?	Kesulitannya terutama karena saya pulang sudah capek, kadang tidak sempat atau tidak fokus mendampingi. Selain itu, saya sendiri juga tidak paham pelajarannya.

Table 2. Wawancara anak

Apakah orang tua sering menanyakan kegiatan sekolah atau membantu mengawasi tugastugasmu?	Orang tua kadang menanyakan sekolah, tapi tidak sering. Biasanya hanya mengingatkan untuk belajar. Untuk tugas, orang tua jarang mengecek atau membantu karena mereka sibuk bekerja.
Di mana kamu biasanya belajar di rumah, dan apakah tempat itu nyaman?	Saya biasanya belajar di ruang tengah atau kamar. Tempatnya cukup, tetapi tidak terlalu nyaman karena kadang ramai atau tidak ada tempat khusus untuk belajar.
Apakah kamu memiliki perlengkapan belajar yang lengkap?	Saya punya buku tulis dan alat-alat tulis lainnya. Tetapi untuk meja belajar atau buku penunjang tambahan, saya tidak punya.
Apa yang kamu rasakan ketika belajar sendiri tanpa ditemani orang tua?	Kadang saya merasa bingung kalau ada materi yang susah. Saya ingin ditemani, tapi saya tahu orang tua lelah, jadi saya malu atau sungkan untuk minta bantuan.
Apa yang kamu lakukan ketika mengalami kesulitan belajar di rumah?	Biasanya saya coba mencari sendiri atau tanya teman. Kalau masih tidak paham, saya tunggu sampai sekolah untuk bertanya kepada guru.

Tabel 3. Reduksi Data Wawancara orang tua

FOKUS	DATA MENTAH
Waktu dan perhatian	Orang tua pulang 1-2 bulan sekali, waktu sangat terbatas.
Komunikasi pendidikan	Komunikasi hanya mengingatkan “belajar yang rajin” tidak mengecek tugas-tugasnya dan tidak mendampingi saat belajar.
Pandangan pendidikam	Pendidikan penting, tetapi bekerja lebih prioritas.
Kesulitan mendampingi belajar	Orang tua capek bekerja dan tidak paham pelajarannya.
Fasilitas belajar	Hanya menyediakan alat-alat tulis dasar saja.

Tabel 4. Reduksi Data Wawancara anak

FOKUS	DATA MENTAH
Komunikasi orang tua	Orang tua jarang menanyakan tugas.
Lingkungam belajar	Belajar diruang tengah atau kamar dan kondisi tidak nyaman.
Fasilitas belajar	Tidak memiliki meja belajar dan buku tambahan.
Pearasaan belajar sendiri	Bingung, ingin ditemani tapi, takut mengganggu waktu istirahat orang tua..
Cara atasi kesulitan	Tanya kepada teman atau guru.

Tabel 5. Data Display

Fokus Temuan	Orang tua	Anak	Display data	Kesimpulan sementara
Komunikasi pendidikan.	Jarang menanyakan tugas, komunikasi singkat.	Orang tua jarang menanyakan sekolah.	Komunikasi yang tidak mendalam dan jarang berkomunikasi.	Tidak adanya kontrol dan pengawasan perkembangan belajar anak.
Fasilitas belajar.	Hanya alat-alat tulis dasar.	Tidak ada meja belajar atau tempat khusus dan tidak memiliki buku tambahan.	Lingkungan belajar yang tidak optimal.	Fasilitas minim memengaruhi fokus & kenyamanan belajar.
Pemahaman pendidikan.	Pendidikan memang penting, tapi kerja lebih di prioritaskan.	Anak ingin didampingi saat belajar.	GAP persepsi tentang kebutuhan belajar.	Persepsi ini memengaruhi semangat anak dalam belajar dan sekolah.
Kemampuan mendampingi.	Tidak paham pelajarannya.	Anak takut untuk meminta bantuan.	Ada hambatan emosional dan akademik.	Peran orang tua dalam membantu belajar sangat terbatas.
Pendampingan belajar	Waktu yang sangat terbatas,	Anak belajar sendiri, bingung.	Pendampingan belajar hampir tidak pernah.	Rendahnya pendampingan belajar disebabkan oleh kondisi orang tua yang sibuk kerja.



Gambar 1. Wawancara orang tua



Gambar 2. Wawancara anak

Temuan Dan Analisis Penelitian Berdasarkan Aspek

A. Aspek Sosiologis

1) Kondisi Sosial dan Struktur Keluarga

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mobilitas kerja yang tinggi, khususnya dalam aktivitas berdagang yang mengharuskan orang tua meninggalkan rumah hingga berbulan-bulan, menjadi penyebab utama terbatasnya interaksi dan waktu berkualitas antara orang tua dan anak.

Keterbatasan ini secara langsung mengikis kapasitas orang tua untuk terlibat dalam aktivitas pendidikan. Hasil ini memperkuat peneliti Suhaimi (2020) yang menyatakan bahwa mobilitas tinggi orang tua berkorelasi negatif dengan keterlibatan pendidikan.

Dari perspektif anak, kondisi ini diterjemahkan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara mandiri tanpa pendampingan. Komunikasi dari orang tua cenderung bersifat instruktif dan normatif, seperti perintah untuk "rajin belajar", namun minim tindakan nyata seperti membantu menyelesaikan kesulitan akademik, memantau perkembangan belajar, atau kehadiran dalam forum sekolah. Pola komunikasi satu arah dan tidak partisipatif ini sesuai dengan yang diidentifikasi Bratanoto et al. (2020) sebagai bentuk dukungan pasif yang kurang efektif.

2) Pola Interaksi dan Komunikasi dalam Keluarga

Analisis pada aspek ini menunjukkan tiga pola kunci:

- Minimnya komunikasi yang bersifat edukatif dan stimulatif di dalam rumah.
- Terpusatnya perhatian dan percakapan keluarga pada urusan pekerjaan dan ekonomi.
- Tidak adanya mekanisme pengawasan belajar yang konsisten dan terstruktur.

Rendahnya intensitas dan kualitas interaksi yang mendukung perkembangan akademik ini selaras dengan temuan (Suhaimi, 2020). Lebih lanjut, penelitian Kumalasari et al. (2024) memperkuat bahwa ritme dan tekanan pekerjaan orang tua secara signifikan menentukan kualitas dialog dan engagement pendidikan di dalam rumah tangga.

3) Lingkungan dan Norma Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial Desa Watudakon menempatkan nilai "kepatuhan" dan "menjaga nama baik" (dalam artian anak tidak menimbulkan masalah) di atas prestasi akademik. Terdapat norma tidak tertulis yang menganggap keberhasilan anak lebih dilihat dari kontribusi ekonominya terhadap keluarga ketimbang pencapaian di sekolah. Norma sosial kolektif ini, seperti ditunjukkan Ramli (2021), secara halus membentuk pola pikir dan prioritas orang tua, terutama di kalangan pekerja informal yang menitikberatkan pada produktivitas ekonomi jangka pendek.

B. Aspek Psikologis

1) Motivasi dan Kondisi Emosional Anak

Responden anak menyatakan adanya keinginan intrinsik untuk berprestasi. Namun, keinginan ini tidak terakomodasi oleh sistem pendukung. Kesulitan akademik yang dihadapi seringkali tidak terselesaikan karena tidak adanya figur pembimbing, sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan penurunan motivasi. Temuan ini sejalan dengan Saputri et al. (2022) yang

menegaskan bahwa motivasi belajar anak sangat bergantung pada dukungan emosional dan instrumental dari orang tua.

Selain itu, anak mengembangkan perasaan sungkan untuk meminta bantuan karena menyadari beban kerja dan kelelahan orang tua. Perasaan ini, seperti diungkapkan Mulyadi Surya (2024), dapat menurunkan kepercayaan diri anak dan membatasi initiative untuk belajar secara proaktif.

2) Persepsi dan Keyakinan Orang Tua

Orang tua secara konseptual mengakui pentingnya pendidikan. Namun, pemaknaannya bersifat instrumental dan ekonomis, yaitu pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kemandirian finansial dan kemampuan anak untuk membantu keluarga. Ketika dihadapkan pada pilihan konkret antara mendampingi belajar atau bekerja memenuhi kebutuhan harian, prioritas praktis selalu jatuh pada yang kedua. Persepsi yang terbatas ini, sebagaimana ditegaskan Ririk et al. (2023), merupakan determinan krusial yang membatasi tingkat dan bentuk keterlibatan orang tua.

3) Kelelahan dan Ketersediaan Emosional Orang Tua

Kelelahan fisik dan mental yang kronis akibat tuntutan pekerjaan informal menyebabkan orang tua mengalami penurunan responsivitas. Mereka cenderung kurang peka terhadap kebutuhan emosional dan akademik anak, meskipun ikatan keluarga secara umum tetap terjalin.

Kondisi ini menciptakan jarak psikologis (*psychological distance*) dalam konteks pendidikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Orang et al. (2024) yang menyoroti dampak negatif kelelahan orang tua terhadap kualitas dukungan belajar yang diberikan.

C. Aspek Geografis

1) Aksesibilitas ke Lembaga Pendidikan

Secara geografis, tidak ditemukan kendala berarti. Jarak antara rumah responden dan sekolah relatif dekat dan dapat diakses dengan berjalan kaki atau bersepeda. Dengan demikian, faktor geografis seperti isolasi atau medan yang sulit bukanlah penyebab rendahnya dukungan orang tua. Temuan ini mengarahkan analisis lebih lanjut pada faktor sosiologis dan ekonomi, sebagaimana diindikasikan oleh Nurwati & Listari (2021) dan (Mulyadi Surya, 2024).

2) Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Persepsi

Lingkungan permukiman yang sarat dengan aktivitas ekonomi (berdagang, bertani, menjadi buruh) membentuk "lingkungan belajar informal" yang kuat bagi anak. Anak-anak lebih sering terpapar dan terlibat dalam aktivitas produktif ekonomi daripada melihat atau terlibat dalam aktivitas literasi dan akademik. Lingkungan fisik ini, seperti dijelaskan Novitasari & Septiana (2021), membentuk persepsi bawah sadar bahwa kerja dan produktivitas ekonomi memiliki nilai praktis yang lebih tinggi dan lebih nyata daripada kegiatan bersekolah.

D. Aspek Budaya

1) Nilai Budaya yang Dominan dalam Keluarga

Pada keluarga-keluarga pedagang dan pekerja, nilai "kerja keras" dan "tanggung jawab ekonomi" ditanamkan sebagai *virtue* utama. Keberhasilan anak sering diukur dari kemampuannya untuk mandiri secara finansial dan meringankan beban orang tua, bukan semata-mata dari pencapaian ijazah atau nilai rapor. Pola nilai ini, sesuai dengan penelitian Ramli (2021), merefleksikan sistem prioritas yang khas pada keluarga kelas pekerja.

2) Budaya Akademik dalam Masyarakat

Budaya pendidikan formal di Desa Watudakon belum mengakar kuat. Aktivitas-aktivitas pendukung seperti belajar kelompok terbimbing, diskusi akademik di rumah, atau kebiasaan membaca bersama masih sangat minim. Terdapat anggapan di sebagian kalangan bahwa pendidikan tinggi bukanlah jaminan kesuksesan, terutama jika kondisi ekonomi keluarga tidak mendukung. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ririk et al. (2023) bahwa budaya kolektif masyarakat sangat mempengaruhi cara individu memandang dan menghargai pendidikan.

E. Aspek Ekonomi

1) Kondisi dan Sumber Penghidupan

Responden orang tua menggantungkan hidup pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi hari itu (daily basis). Ketidakstabilan ini menciptakan tekanan konstan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga mengalihkan perhatian dan sumber daya dari kebutuhan sekunder seperti buku pelajaran tambahan, alat tulis yang memadai, atau bimbingan belajar berbayar. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurwati & Listari (2021) dan (Novitasari & Septiana, 2021).

2) Dampak Tekanan Ekonomi terhadap Pola Dukungan Tekanan ekonomi bekerja secara multi-dimensional:

- Alokasi Waktu: Waktu yang seharusnya untuk mendampingi anak dialihkan untuk bekerja lebih lama.
- Drainase Energi: Kelelahan fisik akibat kerja mengurangi energi untuk terlibat secara aktif.
- Prioritas Anggaran: Pengeluaran untuk pendidikan sering kali berada di urutan bawah.
- Orientasi Masa Depan: Persepsi tentang masa depan anak lebih diarahkan pada kontribusi ekonomi cepat daripada investasi pendidikan jangka panjang (Wicaksono et al., 2024).

Siklus ini, seperti dijelaskan Kumalasari et al. (2024), memperkuat diri sendiri: tekanan ekonomi memaksa orang tua bekerja lebih keras, yang kemudian semakin mengurangi kapasitas dukungan pendidikan, dan berpotensi membatasi mobilitas sosial anak di masa depan.

F. Sintesis Temuan: Sebuah Konfigurasi Faktor yang Saling Memperkuat

Secara holistik, fenomena rendahnya dukungan orang tua di Desa Watudakon bukan disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan oleh konfigurasi kompleks faktor-faktor sosiologis, budaya, psikologis, dan ekonomi yang saling berkait dan memperkuat (interlocking factors).

Tekanan ekonomi yang akut dan budaya kerja keras membentuk persepsi orang tua yang memprioritaskan kemandirian ekonomi segera di atas prestasi akademik. Persepsi ini kemudian mewujudkan dalam pola interaksi keluarga yang minim muatan edukatif dan alokasi waktu yang sangat terbatas untuk pendampingan. Di tingkat individu, kelelahan orang tua dan perasaan sungkan anak menciptakan jarak psikologis yang menghambat komunikasi belajar yang efektif.

Paradoksnya, meskipun akses geografis ke sekolah mudah, "akses psikologis dan sosial" terhadap dukungan pendidikan justru terhambat. Motivasi belajar anak yang pada dasarnya ada, seperti diungkapkan Saputri et al. (2022) dan Vera Tri Astuti et al. (2024), menjadi tidak berkembang optimal karena tidak menemukan medium dukungan yang memadai dari lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, rendahnya dukungan orang tua merupakan gejala dari sebuah sistem sosio-ekonomi-budaya yang belum sepenuhnya menempatkan pendidikan formal sebagai investasi kolektif yang strategis.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Watudakon merupakan fenomena yang ditentukan oleh interaksi faktor ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Bentuk dukungan yang paling kurang terpenuhi adalah pendampingan belajar langsung, komunikasi edukatif yang bermakna, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan waktu akibat mobilitas kerja tinggi, kelelahan fisik, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, tekanan ekonomi, serta persepsi budaya yang menempatkan kontribusi ekonomi jangka pendek di atas prestasi akademik. Interaksi antara faktor-faktor ini menciptakan siklus yang saling memperkuat dan membatasi kapasitas orang tua dalam memberikan dukungan pendidikan yang optimal.

Dampak yang timbul terhadap proses belajar anak meliputi penurunan motivasi belajar intrinsik, kesulitan akademik yang tidak terselesaikan, ketergantungan pada sistem eksternal, serta terbentuknya jarak emosional dalam komunikasi tentang masalah belajar. Temuan ini konsisten dengan kajian-kajian sebelumnya tentang pengaruh kondisi sosial-ekonomi keluarga dan persepsi orang tua terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Meskipun akses geografis ke sekolah

di Desa Watudakon relatif mudah, akses psikologis dan sosial terhadap dukungan pendidikan justru terhambat oleh konfigurasi kompleks faktor-faktor tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa rekomendasi untuk berbagai pemangku kepentingan:

- 1) Bagi Orang Tua: Disarankan untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas dengan meningkatkan kualitas interaksi, mengganti komunikasi instruktif dengan dialog reflektif, serta membangun komunikasi rutin dengan guru melalui media digital untuk memantau perkembangan anak meskipun dalam kondisi mobilitas tinggi.
- 2) Bagi Sekolah dan Guru: Diperlukan pengembangan program keterlibatan orang tua yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti parenting session singkat pada waktu-waktu strategis, pemanfaatan grup WhatsApp kelas untuk berbagi informasi perkembangan anak, serta penyediaan panduan sederhana tentang cara mendampingi belajar yang efektif meski dengan waktu terbatas.
- 3) Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat: Disarankan untuk mengintegrasikan isu pendidikan keluarga dalam program pembangunan desa, memfasilitasi pembentukan rumah belajar dusun yang dikelola oleh pemuda setempat, serta memberikan apresiasi kepada keluarga yang secara aktif mendukung pendidikan anak. Sosialisasi pentingnya pendidikan juga perlu dilakukan melalui forum forum masyarakat yang sudah ada.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas dan beragam, serta pengembangan model pendampingan belajar berbasis komunitas yang spesifik untuk anak-anak dari keluarga pedagang dengan mobilitas tinggi. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari fenomena ini terhadap mobilitas sosial anak.
- 5) Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi dan Organisasi Masyarakat: Diperlukan pengembangan program pelatihan bagi orang tua pekerja informal yang berfokus pada keterampilan komunikasi edukatif, teknik pendampingan belajar sederhana, dan strategi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung meski dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratanoto, V. Z., Latiana, L., & Formen, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Jarak Jauh Anak Usia Dini Melalui Pendekatan STEAM dan Pemberdayaan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1).
- Kumalasari, S. E., Rulyansah, A., & Sunanto, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.17962/irje.v4i3.784>
- Mulyadi Surya. (2024). Peran Sosiologi dalam Pendidikan: Mengupas Hubungan Antarmanusia di Dalam Kelas. *Tambahpinter.Com*.
- Novitasari, A. T., & Septiana, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/jekpend.v4i1.15119>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Orang, P., Dalam, T., Motivasi, M., Anak, B., Irawati, Y., & Dedy Kasingku, J. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Motivasi Belajar Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 14626–14634. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14790>
- Pratiwi, V., Darmiany, D., & Hasnawati, H. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa Gugus 1 SDN Moyo Hilir. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1318>

- Ramli, M. (2021). REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA KOMUNITAS PEKERJA SAWAH DI DESA LEWORENG KECAMATAN DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19958>
- Ririk, Mokodompit, M., & Puspita Sari, Y. (2023). *Persepsi Prang Tua Suku Bajo Terhadap Pendidikan Anak-anak: Suatu Kajian Inovatif*. <https://doi.org/doi.org/10.51454/jlmpedu.v1i2.428>
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036>
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html>.
- Suhaimi, Y. (2020). Persepsi Orang Tua Rantau Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3713>
- Vera Tri Astuti, Risa Trividia Utari, Dinda Arisanian, & Nelly Astuti. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.261>
- Wicaksono, K. Y., Purnomo, A., & Wiradimadja, A. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN MALANG. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10). <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p9>